

## IDEOLOGI PENDIDIKAN DALAM PENANAMAN KETELADANAN GURU DI SMA IT YAPIRA

Dewi Indrawati<sup>1</sup>, Teti Nadia<sup>2</sup>, Fani Laffanillah<sup>3</sup>, Fuzi Syifani<sup>4</sup>  
Muhammad Hamdan Yasir<sup>5</sup>, Ahmad Najihudin<sup>6</sup>, Muhammad Dzulfikri<sup>7</sup>.

STAI Fatahillah Serpong<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>

dewiindrawa@gmail.com<sup>1</sup>, nadiatetty@gmail.com<sup>2</sup>, Fani.fanillah27@gmail.com<sup>3</sup>,  
fuzisyifani01@gmail.com<sup>4</sup>, hamdanyasir30@gmail.com<sup>5</sup>,  
muhammaddzulfikri22@gmail.com<sup>6</sup>, ahmadnajihudin1208@gmail.com<sup>7</sup>

### ABSTRACT

*This study explains the example of teachers who are very influential on the learning process of students of SMA IT YAPIRA BOGOR (1) teacher example, (2) teacher example, (3) teacher example, (3) teacher example, and (4) various teacher examples. This research uses a qualitative approach with the type of case study in schools. The subjects of the study are principals, teachers, and Student. Data collection techniques use observation and interview techniques, so the principal is oriented towards supportive behavior, teacher behavior that has will, sincerity / sincerity, and sincerity.*

**Keywords:** Ideology, Education, Teacher Example

### ABSTRAK

Penelitian ini menjelaskan tentang keteladanan guru yang sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran siswa SMA IT YAPIRA BOGOR (1) keteladanan guru, (2) pengertian guru, (3) pengertian keteladanan guru, dan (4) macam - macam keteladanan guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus pada sekolah. Subjek penelitian yaitu Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa, Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara, maka kepala sekolah berorientasi pada perilaku supportif, Perilaku Guru yang memiliki kemauan, ketulusan/keikhlasan, serta kesungguhan.

**Kata Kunci:** Ideologi, Pendidikan, Keteladanan Guru

## **PENDAHULUAN**

Berbicara mengenai pendidikan tidak akan pernah habis begitu saja. Pendidikan biasanya berawal saat seorangbayiitu dilahirkan dan berlangsung seumur hidup. Kata pendidikan berasal dari bahasa Latin, yaitu *ducere* berarti “menuntun, mengarahkan, atau memimpin” dan *awalane*, berarti “keluar” (Sutinah, 2021, hal. 139). Menurut John Dewey, pendidikan merupakan sebuah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan atau penelitian (Darmadi, 2019). Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah proses menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak peserta didik, agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya (Hie 2014).

Pendidikan merupakan salah satu tema perbincangan yang tidak akan habis dibahas. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa pendidikan merupakan faktor penting dalam pembangunan sebuah Negara. Semua lini dari bidang selalu terkait dengan pendidikan. Pendidikan juga diyakini dapat menjadi solusi berbagai macam problem sosial yang terjadi di masyarakat. Sehingga dalam pelaksanaannya pendidikan didesain untuk mencapai tujuan tertentu sesuai dengan yang diinginkan oleh pelaku kepentingan. Di sekolah, pendidikan di desain oleh ideologi yang berbeda. Hal ini berpengaruh pada pola atau metode pendidikan yang di pakai sekolah tersebut. (Agus Gunawan 2020).

Ideology adalah studi tentang gagasan, pengetahuan kolektifm pemahaman-pemahaman, pendapat-pendapat, nilai-nilai atau ingatan informasi sebuah kebudayaan dan juga rakyat individual. Secara umum dapat dikatakan bahwa, ideologi sebagai system berfikir, system kepercayaan, praktik-praktik simbolik yang berhubungan dengan tindakan sosial dan politik. (Laura Megawaty 2022)

Guru sebagai ujung tombak pendidikan, dimana guru memiliki peranan yang sangat krusial dalam keberhasilan pendidikan. Ungkapan Jawa mengemukakan “Ing Ngarso sung Tulodo” bermakna guru sebagai orang yang patut “digugu dan ditiru”. Ungkapan ini menyiratkan bahwa segala tingkah laku guru baik itu perbuatan maupun perkataan akan di contoh oleh peserta didiknya. Guru adalah orang yang mempunyai ilmu dan ilmu tersebut diajarkan kepada peserta didik serta guru mampu membimbing jiwa dan sekaligus mengarahkan tingkah laku peserta didik kepada kebaikan. Keteladanan guru adalah suatu perbuatan atau tingkah laku seorang guru baik tutur kata atau lainnya yang patut ditiru dan dicontoh oleh peserta didik, sehingga mampu untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik, baik di sekolah maupun tempat- tempat lainnya (Saidah 2022).

Keteladanan adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu. Keteladanan merupakan sesuatu yang fitri bag manusia dan penting dilaksanakan dalam pengembangan sikap keagamaan karena ia sudah ada dalam potensi dasar manusia, ada dalam sejarah para Nabi/Rasul. Serta termaktub dalam teks-teks wahyu.

Keteladanan merupakan faktor mutlak yang harus dimiliki seorang guru. Dalam pendidikan, keteladanan yang dibutuhkan oleh guru berupa konsistensi dalam menjalankan perintah agama dan menjahui larangan-larangannya, kepedulian terhadap nasib orang-orang tidak mampu, kegigihan dalam meraih prestasi secara individu dan sosial, ketahanan dalam menghadapi tantangan, rintangan, dan godaan serta kecepatan dalam bergerak dan beraktualisasi. Selain itu, dibutuhkan pula kecerdasan guru dalam membaca, memanfaatkan dan mengembangkan peluang secara produktif dan kompetitif.

Dari pendapat ini penulis dapat menyimpulkan bahwa indikator keteladanan guru adalah perbuatan yang baik yang dilakukan oleh seorang guru supaya suatu perilaku positif tersebut dapat ditiru oleh siswanya. Seperti bertutur kata yang baik, ramah terhadap murid,

sopan santun, disiplin, dan bertanggung jawab dalam mengajar dan mendidik siswa-siswanya. Untuk itulah sebagai seorang guru yang baik, kita harus menunjukkan perilaku yang baik terhadap peserta didik karena peserta didik itu selalu meniru atau mencontoh segala perbuatan yang dilakukan guru baik itu perbuatan baik ataupun buruk.

Masih rendahnya kinerja guru saat ini, seperti mengajar tidak sesuai dengan kompetensi yang dimiliki, jadwal tugas yang tumpang tindih, struktur tugas yang kurang jelas. Seorang guru harus memiliki kecakapan khusus, mampu mentransformasikan informasi dan pembelajaran kepada siswa. Meskipun guru bukanlah satu-satunya pusat informasi di dalam kelas, sebab siswa harus diberikan kesempatan untuk mengembangkan diri. Guru yang memiliki kompetensi di bidangnya akan berdampak lebih positif bagi perkembangan siswa dalam memahami materi pelajaran (Budiyono dkk, 2020). Tugas utama guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan melainkan memupuk pengertian, agar siswa dapat belajar mandiri. Kemampuan untuk menemukan sendiri dan belajar sendiri dianggap dapat dipelajari (Nasution, 2010).

Rendahnya kinerja guru diprediksi akibat banyak berasal dari dalam individu guru sendiri maupun dari luar. Selain itu, rendahnya kinerja guru dipengaruhi antara lain: (1) kompetensi, (2) disiplin kerja, (3) kepuasan kerja, (4) organisasi tempat guru mengajar, (5) kepemimpinan kepala sekolah, (6) maupun adanya kebijakan pemerintah tentang pendidikan. Upaya peningkatan sumber daya manusia merupakan upaya yang terintegrasi dengan peningkatan mutu pendidikan (Kristiawan dkk, 2017).

Observasi awal yang dilakukan peneliti di Sekolah SMA IT YAPIRA Bogor dari hasil pengamatan dan teknik wawancara pada tanggal 19 Februari 2024 diperoleh kenyataan bahwa kinerja guru belum bisa dikatakan maksimal, hal ini terlihat dari: 1) beberapa guru masih menggunakan RPP yang lama; 2) metode yang digunakan sebagian guru dalam pelaksanaan pembelajaran masih dominan menggunakan metode konvensional; 3) beberapa guru belum menggunakan media dan sumber pembelajaran. Permasalahan lainnya: 1) kinerja guru belum menunjukkan kompetensi profesionalisme seorang pendidik, hal ini terlihat dari kedisiplinan beberapa guru yang sering terlambat; beberapa guru sering meninggalkan sekolah sebelum waktu pulang dengan alasan tertentu; 2) sekolah-sekolah belum mencapai nilai akreditasi A.

Berdasarkan latar belakang di atas maka sangat menarik untuk meneliti Ideologi Pendidikan dalam Penanaman Keteladanan Guru di SMA IT YAPIRA di Bogor.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data yang bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif ini lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>1</sup> Adapun jenis penelitian ini ialah penelitian observasi secara langsung.

Data yang dikumpulkan berdasarkan dari hasil pengamatan observasi, wawancara dengan kepala sekolah, wawancara peserta didik, wawancara guru, dan dokumentasi penelitian. Objek dari penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berbicara tentang keteladanan guru pendidikan agama Islam, seorang guru harus mempunyai tutur kata yang baik, berperilaku yang baik terutama dalam beribadah kepada Allah. Misalnya ketika guru menyuruh siswanya untuk disiplin tepat waktu pada saat datang

---

<sup>1</sup> Luiz Egon Richter, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif*, (CV. Syakir Media Press, 2021)

kesekolah dan waktu jam belajar, maka terlebih dahulu guru harus mencontohkan kedisiplinan tersebut, namun ada beberapa guru yang belum bisa disiplin tepat waktu pada saat datang ke sekolah.<sup>2</sup>

Sebagaimana pada hasil wawancara dengan Kepala SMA IT YAPIRA Bogor Bapak Dodih Damhudi, S.Pd, yaitu:

“Disiplin kerja guru SMA IT YAPIRA sudah baik, berkaitan dengan tingkat kehadiran informasi dari kepala sekolah bapak Dodih Damhudi bahwa tingkat kehadiran guru di SMA IT YAPIRA cukup baik, walaupun masih ada beberapa guru yang belum bisa disiplin dan tepat waktu. Sesuai dengan penjelasan bapak Dodih Damhudi bahwa rendahnya kinerja guru di SMA IT YAPIRA, seperti guru belum menunjukkan kompetensi profesionalisme hal ini terlihat dari beberapa guru yang sering terlambat, beberapa guru sering meninggalkan sekolah sebelum waktu pulang dengan alasan tertentu, yang berakibat pembelajaran menjadi tidak kondusif, banyak sekali kelas yang kosong karena tidak ada gurunya, namun guru pendidikan agama islam sangat memberikan keteladanan yang baik, kehadiran dan datang ke sekolah tidak pernah terlambat dan masuk kedalam kelas selalu tepat waktu.”

Kinerja diartikan sebagai tingkat atau derajat pelaksanaan tugas seseorang atas dasar kompetensi yang dimilikinya. Kedisiplinan kerja, merupakan masalah yang perlu diperhatikan, sebab dengan adanya kedisiplinan, dapat mempengaruhi efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan organisasi. Disiplin kerja, pada dasarnya dapat diartikan sebagai bentuk ketaatan dari perilaku seseorang dalam mematuhi ketentuan-ketentuan ataupun peraturan-peraturan tertentu yang berkaitan dengan pekerjaan, dan diberlakukan dalam suatu organisasi atau perusahaan.

Disiplin kerja memiliki beberapa tujuan (Permatasari dkk, 2015) menyatakan bahwa tujuan disiplin kerja yaitu: 1) untuk memastikan perilaku guru konsisten sesuai dengan aturan sekolah, 2) untuk menumbuhkan atau mempertahankan rasa hormat dan saling percaya, 3) tindakan disiplin dapat pula membantu guru supaya menjadi lebih produktif, 4) tindakan disiplin yang efektif dapat memacu individu guru untuk meningkatkan prestasi kerja atau kinerja. Dapat disimpulkan bahwa kurang disiplinnya guru dalam melaksanakan tugas, seperti seringnya datang terlambat kesekolah, bersikap masa bodoh terhadap siswa berakibat kualitas siswa menjadi rendah.<sup>3</sup> Kemudian ditegaskan kembali oleh guru pendidikan agama islam bapak Muhammad Rizki, yaitu:

*“biasanya saya berangkat pagi sekali, karena jarak tempuh dari rumah ke sekolah lumayan jauh jika terlambat sedikit akan terjebak macet di jalan jadi saya menyiasatinya dengan datang ke sekolah lebih awal, dan saya sangat mengusahakan agar tidak terlambat masuk ke dalam kelas, karena terlambat sedikit saja kelas sudah tidak kondusif.”*

Guru sebagai pendidik. Berperan menyediakan lingkungan belajar yang kondusif yang dapat menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan anak agar optimal. Guru bertanggung jawab dalam mengelola kelas, bagaimana menciptakan suasana belajar yang kondusif bertujuan tercapainya tujuan pengajaran yang efektif dan efisien. Charles (dalam Santrock : 2008 : 553) menyatakan bahwa Pengelolaan kelas yang efektif akan memaksimalkan kesempatan pembelajaran kepada peserta didik. Kemudian lebih lanjut Santrock menyatakan dalam manajemen kelas menonjolkan pada terciptanya suasana yang

<sup>2</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah bapak Dodih Damhudi, S.Pd, pada hari Senin 19 Februari 2024 ja 09.00 s/d selesai.

<sup>3</sup> Winda Fransiska, dkk., Pengaruh Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah dan Disiplin Guru Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar, Jurnal of Education Research, Vol. 1, No. 3, 2020, h. 311

aktif.<sup>4</sup>

Oleh katerna itu, dalam pengelolaan kelas yang memuat terkesan, pembelajaran idealnya seperti dibawah ini: 1) Fasilitas/alat, idealnya setiap kelas membutuhkan fasilitas, Kelas yang besar akan sulit terlaksana kebutuhan pengajaran contohnya transparensi, mikrofon perlu disediakan sesuai dengan ukuran kela; dan 2) Pembelajaran, dalam proses belajar mengajar guru memastikan kejelasan suara sehingga bisa terdengar dari belakang oleh peserta didik, untuk berinteraksi dengan peserta didik dalam kelas idealnya fokus pada susunan U tidak seperti susunan T, hal ini sangat bermafaat ketika ada interaksi tanya jawab dengan peserta didik. (Jumrawarsi: 2020, 59).

Hal ini di tegaskan oleh Fauzia siswa kelas 10 SMA IT YAPIRA Bogor, sebagai berikut: “*guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak pernah telat masuk kelas, selalu datang tepat waktu, siswa yang lain senang jika gurunya datang tepat waktu.*”

Dari hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kedisiplinan kehadiran guru di SMA IT YAPIRA Bogor masih rendah, beberapa guru masih ada yang terlambat. akibatnya pembelajaran menjadi tidak kondusif dan siswa merasa bosan karena guru datang terlambat. Namun berbeda dengan guru pendidikan agama islam mempunyai prestasi yang sangat bagus dan bisa memberikan motivasi kepada siswa, dan termasuk guru yang rajin beribadah kepada Allah, mulai dari shalatnya selalu lima waktu dan senantiasa meningkatkan amal soleh.

Jabatan seorang guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru tidak hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan (Syaiful Bachri Djamarah, 2005:37). Ketiga tugas yang diemban guru tersebut harus berlangsung secara seimbang antara tugas yang satu dengantugas yang lainnya. Di setiap bidang tugas guru tersebut mempunyai banyak kewajiban yang harus dilaksanakan oleh guru.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran terdapat enam aspek kedisiplinan dalam perencanaan pembelajaran. Pertama, membuat RPP sesuai anjuran kepala sekolah. Disiplin adalah seorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin (Hurlock, 1999: 82), dalam hal ini pemimpin adalah keala sekolah dan kepala sekolah menganjurkan untuk membuat RPP setiap satu semester. *Kedua* RPP ditandatangani oleh kepala sekolah, *Ketika* menaati semua pedoman pembuatan RPP, *Keempat* membuat RPP sebelum pelaksanaan pembelajaran. *Kelima* menyiapkan perangkat pembelajaran seperti media, strategi, maupun LKS sebelum pembelajaran berlangsung.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMA IT YAPIRA bapak Dodih Damhudi yaitu:

“aspek kedisiplinan dalam mengajar guru di SMA IT YAPIRA Bogor yaitu mewajibkan setiap guru membuat perencanaan pembelajaran di awal tahun seperti silabus, prota, prosem, dan RPP. Dalam membuat perencanaan pembelajaran sekolah memberikan fasilitas untuk guru-guru di SMA IT YAPIRA yaitu dengan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) yang bertujuan untuk memecahkan segala permasalahan dalam proses belajar mengajar, bertukar pikiran dan pengalaman dalam rangka meningkatkan kinerja guru.<sup>5</sup>

Dari hasil observasi peneliti melihat bahwa setiap guru yang akan mengajar selalu menyiapkan perangkat pembelajaran. terlihat saat guru mengajar selalu membawa RPP yang bertujuan sebagai acuan bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di

---

<sup>4</sup> Jumrawarsi dan Neviyarni Suhaili, *Peran Seorang Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif*, Jurnal Ensiklopedia Education Riview, Vol. 2, No. 3, 2020, h. 59

<sup>5</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah bapak Dodih Damhudi, S.Pd, pada hari Senin 19 Februari 2024 ja 09.00 s/d selesai

kelas. Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru PAI di SMA IT YAPIRA, Bapak Muhammad Rizki, S.Pd, yaitu :

“Untuk membuat perangkat pembelajaran memang diwajibkan bagi setiap guru untuk membuat perangkat pembelajaran diawal tahun, seperti silabus, prota, prosem, dan RPP. Untuk membuat perangkat pembelajaran dari sekolah menyediakan fasilitas untuk guru-guru yaitu melalui kegiatan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). Dalam kegiatan MGMP Langkah awal dalam membuat perencanaan pembelajaran dimulai dari menyiapkan silabus kemudian dikembangkan dalam RPP dan disesuaikan dengan kurikulum dan materi yang ada didalam buku pegangan guru / LKS”

Kemudian ditegaskan lagi oleh siswa SMA IT YAPIRA Bogor kelas 10 dalam hasil wawancara yang diperoleh penulis, yaitu:

“Setiap pembelajaran berlangsung Bapak Muhammad Rizki selalu memberikan bahan ajar atau materi disetiap pertemuannya, dan diawal pembelajaran mengingatkan kembali materi yang sudah disampaikan di minggu sebelumnya, jika berhalangan hadir ibu rahmah tidak lupa memberikan tugas baik itu tugas individu maupun kelompok”

Dari hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kedisiplinan guru dalam mengajar sangat baik, guru diwajibkan membuat perangkat pembelajaran seperti RPP, Silabus, LKS, di awal tahun. Dengan difasilitasi oleh sekolah yaitu memberikan fasilitas untuk guru-guru di SMA IT YAPIRA yaitu dengan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) yang bertujuan untuk memecahkan segala permasalahan dalam proses belajar mengajar, bertukar pikiran dan pengalaman dalam rangka meningkatkan kinerja guru.

Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa adalah salah satu kegiatan integral yang wajib ada dalam kegiatan pembelajaran. Selain memberikan dan mentransfer ilmu pengetahuan guru juga bertugas untuk meningkatkan motivasi anak dalam belajar.

Sebagaimana dari hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah SMA IT YAPIRA Bogor, yaitu:

“Pemberian motivasi pada peserta didik sangat penting dilakukan, karena dengan diberikan motivasi peserta didik akan lebih percaya diri untuk mengikuti pembelajaran. pemberian motivasi juga tidak hanya untuk peserta didik saja tetapi seorang guru pun memerlukan motivasi dalam bekerja. Misalnya ketika seorang guru menghadapi banyak masalah, kemudian hendak masuk ke ruang kelas maka masalah tersebut sebaiknya disimpan dan tidak diperlihatkan pada peserta didik karena akan mempengaruhi semangat belajar siswa.”

Hal ini lebih dipertegas oleh guru mata pelajaran PAI Bapak Muhammad Rizki, S.Pd, pemberian motivasi kepada peserta didik dapat dilakukan dengan metode *reward*, dan memberikan perhatian kepada peserta didik. contohnya seperti jika peserta didik mengikuti pembelajaran dengan baik, guru akan memberikan *reward* berupa nilai lebih pada mata pelajaran tertentu.<sup>6</sup> Jika peserta didik sudah memiliki tujuan yang tetap dalam belajar, maka mereka akan termotivasi untuk mengejarnya. Hal ini terlihat sebagaimana pada hasil wawancara dengan guru mata pelajaran PAI

“Dalam pemberian motivasi kepada peserta didik, biasanya dengan memberikan perhatian kepada peserta didik seperti menanyakan kabar, mendoakan siswa yang tidak masuk karena sakit dan lain sebagainya. Untuk metode *reward* contohnya ketika siswa

<sup>6</sup> Endang Titik Lestari, *Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020), h. 5-6

ditugaskan untuk mencari hukum tajwid di Al-Qur'an, siswa yang menyelesaikan terlebih dahulu akan mendapatkan nilai lebih dengan begitu siswa menjadi berlomba-lomba untuk menjadi yang pertama dalam menyelesaikan tugas tersebut”

Kemudian pernyataan tersebut dijelaskan lebih lanjut oleh siswa kelas 10 SMA IT YAPIRA Bogor, yaitu:

“Ya, ketika pembelajaran PAI berlangsung, Bapak Muhammad Rizki selalu memberikan kita motivasi supaya kita selalu semangat dalam belajar dan tidak malas-malasan. Ibu Rahmah Rahim juga sering memberikan kita *reward* berupa nilai tambahan jika kita mengerjakan tugasnya.

Dari hasil pemaparan wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa pemberian motivasi kepada siswa sangat penting, terlebih pada pembelajaran PAI merupakan pelajaran yang membosankan jika pembelajarannya membosankan maka guru harus mengatur strategi supaya peserta didik semangat dalam mengikuti pembelajaran. manfaat dari pemberian motivasi kepada peserta didik yaitu: membangkitkan, meningkatkan dan memelihara semangat siswa untuk belajar, meminimalisir kejenuhan siswa dalam pembelajaran dan menanamkan sikap optimis pada siswa.<sup>7</sup>

Kepemimpinan kepala sekolah yang kuat, merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong madrasah untuk mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran melalui program yang dilaksanakan secara berencana, bertahap, kreativitas, inovasi, efektif, dan mempunyai kemampuan manajerial. Pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif; guru merupakan salah satu faktor yang strategis pada satu madrasah, dituntut mempunyai kreativitas dan keuletan dalam mengelola proses pembelajaran, mampu merespon isu-isu pendidikan sehingga madrasah itu mampu bersaing dalam hal mutu.<sup>27</sup>

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan Kepala Sekolah, Bapak Dodih Damhudi, S.Pd, yaitu:

“seluruh komponen yang ada di sekolah SMA IT YAPIRA Bogor seperti guru, staf admin, dan siswa saling bekerjasama untuk menjadikan sekolah ini lebih unggul dibanding sekolah lain” Kemudian ditegaskan oleh guru pendidikan agama islam, bapak muhammad rizki, yaitu: “biasanya jika akan diadakan sebuah kegiatan kita bahu-membahu, saling membantu satu sama lain, agar kegiatan berjalan dengan lancar”. Hal ini ditegaskan oleh siswa kelas 10 SMA IT YAPIRA Bogor, yaitu:

“jika akan diselenggarakan sebuah acara 1 hari sebelumnya kita membantu bapak ibu guru mensukseskan acara tersebut, mulai dari membersihkan halaman, mendekorasi panggung, dll”

Ada empat komponen strategis dalam mencapai tujuan sekolah, yaitu: 1) komponen program. Program yang dimaksud yakni program yang terukur dan realistis sesuai dengan dinamika regulasi dan tuntutan zaman, 2) figure, yakni orang-orang dibalik program yang merupakan perancang sekaligus pelaku program, 3) culture, yakni etos kerja dan komitmen terhadap tugas pokok dan fungsinya, dan 4) budget, yakni berupa anggaran yang memadai dan memungkinkan tercapainya tujuan. Seperti yang dijelaskan Syafaruddin (2008: 180) bahwa sekolah efektif adalah sekolah yang skor prestasi pelajarnya tidak terlalu bervariasi dari segi status sosial-ekonomi.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Puji Sumarsono, dkk., *Belajar dan Pembelajaran di Era Milenial*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2020), h. 47

<sup>8</sup> Siti Umayah, *Upaya Guru dan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Daya Saing Madrasah*, Jurnal Mudarrisa, Vol. 7, No. 2, 2015, h. 58

## KESIMPULAN

Menurut Richard Pratte menyebutkannya sebagai “*a belief system*” yang berhubungan dengan “*action*”. Secara etimologi ideologi memiliki arti kumpulan konsep bersistem yang dijadikan asas pendapat (kejadian) yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup; cara berpikir seseorang atau suatu golongan; Paham, Teori dan Tujuan yang merupakan satu program sosial politik. Secara Terminologi ideologi diartikan sebagai sebuah sistem nilai atau keyakinan yang diterima sebagai fakta atau kebenaran oleh kelompok tertentu

Keteladanan dalam kamus besar bahasa Indonesia berasal dari kata “teladan” yang mendapatkan awalan ke dan akhiran an yang berarti sesuatu yang dapat ditiru atau baik untuk dicontoh (perbuatan, kelakuan, sifat, dsb). Dalam bahasa Arab “keteladanan” diungkapkan dengan kata “uswah” dan “qudwah”. Kata “uswah” terbentuk dari huruf-huruf: hamzah, as-sin, dan al-waw. Secara etimologi setiap kata bahasa Arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki kesamaan arti yaitu “pengobatan dan perbaikan”.

Jabatan seorang guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru tidak hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan (Syaiful Bachri Djamarah, 2005:37). Ketiga tugas yang diemban guru tersebut harus berlangsung secara seimbang antara tugas yang satu dengan tugas yang lainnya. Di setiap bidang tugas guru tersebut mempunyai banyak kewajiban yang harus dilaksanakan oleh guru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Egon Richter, Luiz. dkk., *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press, 2021.
- Wayan Budiarta, I. *Pancasila Sebagai Ideologi Pendidikan Kritis dan Holistik Di Indonesia*, Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol. 1. No. 2, 2019.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013
- Zusnani, Ida. *Pendidikan Kepribadian Siswa SD-SMP*. Yogyakarta: Platinum, 2013.
- Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis –Filosofis dan Aplikatif-Normatif*. Jakarta: Amzah, 2013
- Wawancara dengan Kepala Sekolah bapak Dodih Damhudi, S.Pd, pada hari Senin 19 Februari 2024 ja 09.00 s/d selesai.
- Fransiska, Winda. dkk., *Pengaruh Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah dan Disiplin Guru Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar*, Jurnal of Education Research, Vol. 1, No. 3, 2020.
- Jumrawarsi dan Neviyarni Suhaili, *Peran Seorang Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif*, Jurnal Ensiklopedia Education Riview, Vol. 2, No. 3, 2020
- Wawancara dengan Kepala Sekolah bapak Dodih Damhudi, S.Pd, pada hari Senin 19 Februari 2024 ja 09.00 s/d selesai
- Titik Lestari, Endang. *Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar*, Yogyakarta: Deepublish Publisher, 202
- Sumarsono, Puji. dkk., *Belajar dan Pembelajaran di Era Milenial*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2020
- Umayah, Siti. *Upaya Guru dan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Daya Saing Madrasah*, Jurnal Mudarrisa, Vol. 7, No. 2, 2015.